

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Setiap bisnis hal yang paling penting untuk diperhatikan ialah profitabilitas, karena hal ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan segala sumber dayanya (Amir dan Asghar Asadi, 2012). Dapat diartikan pula bahwa profitabilitas dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Ming dan Gee, 2008). Karena semakin baik profitabilitas perusahaan maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Sebaliknya, jika profitabilitas semakin menurun maka semakin menurun juga keuntungan yang diperoleh perusahaan (Khan dan Kokhar, 2015).

Selain untuk meningkatkan keuntungan perusahaan, profitabilitas juga berperan untuk menarik investor. Sebab, investor biasanya memfokuskan pada analisis profitabilitas sebelum melakukan investasi (Agus dan Sri Wartini, 2012). Telah banyak penelitian mengenai profitabilitas pada perusahaan contohnya seperti yang dilakukan oleh Waqas bin Khidmat (2014), Sunny Obilor Ibe (2013), Simranjeet Kaur dan Silky (2013), Vandana Kotak (2015) dan Ali Sulieman Alshatti (2015).

Dilihat dari beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa profitabilitas adalah hal terpenting bagi perusahaan, karena profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan (Brigham dan Houston, 2006:107). Hal ini yang mengharuskan bagi seluruh perusahaan di berbagai industri untuk selalu mempertahankan profitabilitasnya. Sama halnya dengan industri otomotif, sebab industri otomotif akan memainkan peran penting bagi perekonomian di Indonesia dan kondisi demografi saat ini sangat baik untuk pengembangan investasi berteknologi tinggi ([www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id)).

Di Indonesia perkembangan industri otomotif semakin lama semakin maju. Banyak produsen otomotif dunia menanamkan investasi besar di Indonesia. Perkembangan tersebut juga dapat dilihat dari semakin banyak kuantitas perusahaan otomotif di Indonesia. Hal itu menunjukkan makin kuatnya kepercayaan negara-negara importir terhadap kualitas produk hasil rakitan dalam negeri (Cintamy Prananti Putri, 2013). Pertumbuhan industri otomotif ini disebabkan adanya peningkatan permintaan kendaraan yang menjadi kontribusi terbesar atas penjualan (Dewi Mubarak, 2010).

Penelitian mengenai penurunan profitabilitas pada industri otomotif telah dilakukan seperti yang dilakukan oleh Hans dan Wolfgang Garn (2012) melakukan penelitian pada industri mobil. Amir dan Asghar Asad (2012), Dharmendra S. Mistry (2012), Mahira Rafique (2011). Menurut data resmi Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo) industri otomotif di Indonesia terus mengalami penurunan puncaknya pada tahun 2014, penyebab utamanya karena imbas kenaikan harga bahan bakar minyak. Akibat kenaikan BBM bersubsidi penjualan otomotif turun berkisar 15%. Diantara 13 perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat tiga perusahaan yang mengalami penurunan kinerja keuangan pada penurunan profitabilitas yang terjadi selama 4 tahun terakhir mengalami penurunan secara terus menerus yaitu PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS), PT. Astra Otoparts Tbk (AUTO), dan PT. Astra Internasional Tbk (ASII).

Penurunan profitabilitas pada tiga perusahaan otomotif ini diakibatkan karena kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba menurun. Laba yang terus menurun menunjukkan profitabilitas pada perusahaan menurun, karena profitabilitas pada perusahaan merupakan kemampuan menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva yang produktif atau modal (Van Horn dan Wachowiez, 1997). Dampak apabila profitabilitas yang dihasilkan perusahaan terus menurun ialah minat investor untuk berinvestasi semakin kecil sebab semakin kecil nilai profitabilitas maka makin tinggi pinjaman yang dimiliki perusahaan (Foster, 1996). Selain itu, profitabilitas yang terus menurun menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola sumber daya yang

dimilikinya dengan baik, sehingga tidak mampu menghasilkan laba yang tinggi. Oleh sebab itu, pencapaian profitabilitas perusahaan menjadi fokus utama dan perlu untuk dijaga kestabilannya karena hal ini berkaitan dengan pendapatan yang diterima oleh perusahaan.

Profitabilitas merupakan rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi (Van Horne dan Wachowicz, 2009:222). Brigham dan Houston (2010:146) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur besarnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Sebab, setiap perusahaan mempunyai tujuan untuk mendapatkan profit yang tinggi. Tingkat profitabilitas yang tinggi mempengaruhi perkembangan suatu perusahaan dalam mengembangkan usahanya. Jika suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan terjamin dikarenakan dana yang dimiliki bertambah untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Namun sebaliknya, jika tingkat profitabilitasnya rendah maka kelangsungan hidup perusahaan tidak akan lama, karena perusahaan tidak mampu untuk memenuhi biaya kegiatan operasional. Selain bagi perusahaan, profitabilitas juga sangat penting bagi stakeholders lainnya. Bagi perusahaan, tentu profitabilitas berkaitan langsung dengan tingkat pendapatan yang akan diperoleh (Marwadi, 2005). Bagi pihak lainnya, profitabilitas akan sangat penting untuk menarik minat investor untuk berinvestasi, sebab semakin kecil nilai profitabilitas maka makin tinggi pinjaman yang dimiliki perusahaan (Foster, 1996).

Rasio profitabilitas yang dapat mewakili naik atau turunnya profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA). Sebab ROA merupakan indikator efisiensi manajerial perusahaan dalam mengkonversi aset ke dalam laba bersih. Menurut surat ketetapan BI No.23/67/KEP/DIR nilai batas minimal ROA adalah 1%. Jika nilai ROA berada di bawah 1% maka perusahaan berada di zona tidak aman. Semakin besar ROA suatu perusahaan semakin besar pula tingkat profitabilitas yang dicapai dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dalam segi penggunaan aset (Brigham, 2010:146), berikut adalah tabel ROA tiga perusahaan terbesar pada industri otomotif:

**TABEL 1.1**  
**ROA TIGA PERUSAHAAN OTOMOTIF TAHUN 2005-2014**

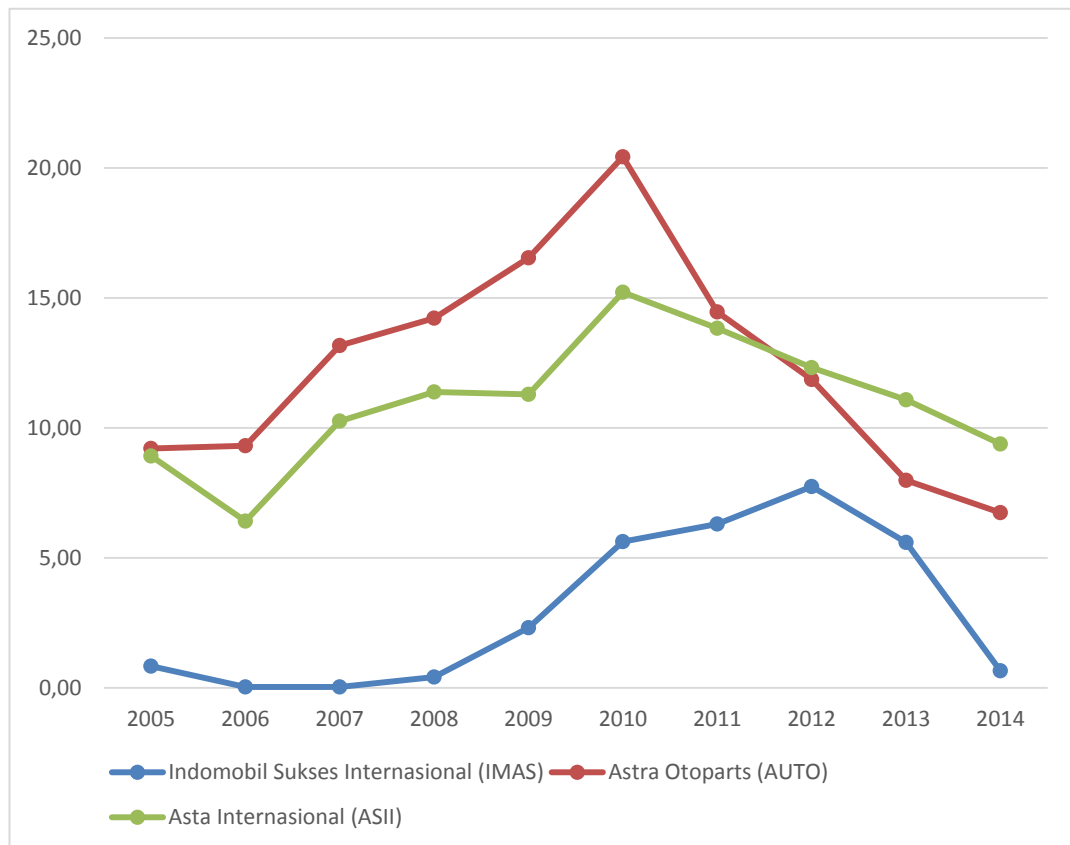
<b>TAHUN</b>	<b>INDOMOBIL</b>	<b>ASTRA OTOPARTS</b>	<b>ASTRA INTERNASIONAL</b>
<b>2005</b>	0,83	9,21	8,92
<b>2006</b>	0,03	9,31	6,41
<b>2007</b>	0,03	13,17	10,26
<b>2008</b>	0,41	14,22	11,38
<b>2009</b>	2,31	16,54	11,29
<b>2010</b>	5,62	20,43	15,22
<b>2011</b>	6,30	14,46	13,83
<b>2012</b>	7,75	11,86	12,32
<b>2013</b>	5,59	7,98	11,08
<b>2014</b>	0,65	6,74	9,38

Sumber : Rasio Keuangan dalam Laporan Keuangan (dalam persen) PT. Indomobil Sukses Internasional, PT. Astra Otoparts, dan PT. Astra Internasional tahun 2005-2014

Dapat dilihat dari Tabel 1.1 di atas bahwa ketiga perusahaan dalam industri otomotif itu mengalami penurunan selama 4 tahun terakhir, namun penurunan yang lebih terlihat di PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk. Selain mengalami penurunan perusahaan PT. Indomobil Sukses Internasional ini memiliki ROA yang lebih kecil dibandingkan pesaing utamanya dan pada tahun awal yaitu pada tahun 2005-2008 nilai ROA yang dimiliki IMAS berada di bawah batas minimum yaitu <1%, hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan di bawah zona aman.

Hal tersebut sesuai dengan data yang dilansir oleh [www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com) (29/12/2014) yang mengatakan bahwa terjadi penurunan penjualan pada industri otomotif yang mengakibatkan menurunnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Berdasarkan data yang telah dijelaskan pada Tabel 1.1 mengenai ROA tiga perusahaan otomotif, maka untuk lebih memperjelas

mengenai perkembangan ROA tiga perusahaan otomotif tahun 2005-2014 dapat dilihat pada Gambar 1.1. sebagai berikut:



**GAMBAR 1.1**  
**ROA TIGA PERUSAHAAN OTOMOTIF TAHUN 2005-2014**

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat jelas bahwa perkembangan ROA tiga perusahaan otomotif mengalami fluktuatif, namun cenderung mengalami penurunan secara terus menerus selama 4 tahun terakhir. Penurunan ROA terbesar terjadi pada tahun 2013 ke 2014. Tingkat profitabilitas dapat dihitung melalui ROA karena ROA lebih memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan secara keseluruhan. Selain itu juga, dalam penentuan tingkat kesehatan suatu perusahaan, perusahaan lebih mementingkan ROA dibandingkan ROE karena perusahaan lebih mengutamakan nilai profitabilitas perusahaannya yang diukur dengan aset sehingga ROA lebih

bisa mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perusahaan (Lukman, 2011). Selain itu, semakin tinggi ROA yang dimiliki perusahaan maka akan menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak (Stella, 2009).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaan merupakan aspek terpenting yang harus selalu diperhatikan dalam menjalankan suatu usaha. Menurut Gitman (2010:72) banyak indikator yang digunakan untuk menentukan baik atau tidaknya kinerja keuangan perusahaan, antara lain likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas dan nilai pasar. Namun, hal yang paling diperhatikan sebagai penentu baik buruknya suatu kinerja keuangan perusahaan ialah profitabilitas. Karena profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan segala sumber dayanya (Amir dan Asghar Asadi, 2012).

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain dari pihak eksternal yaitu ekonomi negara dan dari pihak internal yaitu jumlah hutang dan modal sendiri yang disebut dengan struktur modal. Menurut Brigham dan Houston (2006:89) bahwa yang mempengaruhi profitabilitas ialah gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi. Selain itu, margin laba bersih, perputaran total aktiva, pertumbuhan perusahaan serta ukuran perusahaan pun mampu mempengaruhi profitabilitas. Pendapat tersebut sama halnya dengan Sawir (2009:10) bahwa likuiditas ini mempunyai hubungan yang erat dengan profitabilitas, karena likuiditas memperlihatkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional. Selain itu, faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu CR, TATO, DER, DR, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan (Andreani Caroline Barus, Leliani, 2013). Rasio kredit dan likuiditas pun menjadi faktor yang mempengaruhinya (Ni Nym. Karisma Dewi Paramitha, I Wayan Suwendra, Fridayana Yudiaatmaja, 2014). Sedangkan Harnanto (2003:240), menyatakan bahwa semakin besar rasio likuiditas maka akan berpengaruh terhadap besarnya keuntungan atau laba yang didapat.

Menurut Mardiyanto (2008:100) likuiditas yang tinggi merupakan indikator bahwa risiko perusahaan rendah. Artinya perusahaan aman dari kemungkinan kegagalan membayar berbagai kewajiban lancar. Anwar (2011) menyatakan bahwa semakin baik tingkat likuiditas aktiva lancar atau semakin likuid aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar angka profitabilitas yang akan diterima oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi terhindar dari risiko kegagalan melunasi hutang jangka pendeknya dan juga akan berpengaruh terhadap profit yang diperoleh.

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau tidaknya suatu perusahaan dalam kaitannya dengan profitabilitas. Indikator likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini ialah *current ratio* (CR). CR merupakan rasio yang menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Semakin besar CR membuktikan semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas yang tinggi akan berpengaruh terhadap tingginya profitabilitas, hal ini terjadi karena semakin tingginya kemampuan membayar kewajiban jangka pendeknya maka semakin tinggi pula laba yang didapat perusahaan untuk membayar kewajibannya maupun untuk digunakan dalam operasional perusahaan.

Pada industri otomotif, likuiditas yang tinggi akan menurunkan penggunaan hutang perusahaan dikarenakan tingkat likuiditas yang tinggi mencerminkan perusahaan tersebut memiliki dana internal yang tinggi yang menyebabkan perusahaan mampu membayar kewajibannya dan total hutang yang dimiliki semakin kecil (Mardinawati, 2011; Dwi Ema 2014). Selain itu, apabila perusahaan otomotif memiliki likuiditas yang rendah akan mengakibatkan kerugian pada ketersediaan pasokan dan dapat menyebabkan kemungkinan kebangkrutan. Pemasok barang akan memeriksa likuiditas perusahaan sebelum menjual barangnya (Saravanan, 2014).

Berdasarkan variabel yang telah dipilih, penulis akan melakukan penelitian dengan judul, **“Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI Tahun 2005-2014)”**.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran likuiditas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2005-2014.
2. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2005-2014.
3. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2005-2014.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh temuan mengenai gambaran likuiditas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2005-2014.
2. Untuk memperoleh temuan mengenai gambaran profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2005-2014.
3. Untuk memperoleh temuan mengenai pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2005-2014.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis



Hasil penelitian dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai likuiditas dan profitabilitas, keterkaitan antara likuiditas terhadap profitabilitas, dan pengaruh antara likuiditas dan profitabilitas.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis yaitu diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, ilmu serta pengalaman mengenai profitabilitas perusahaan.
- b. Bagi pembuat kebijakan yaitu diharapkan penelitian ini dapat menjadi suatu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pada masa yang akan datang.

3. Kegunaan untuk peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi khususnya penulis karya tulis ilmiah dengan topik yang sama.